

**PENERAPAN METODE RESITASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA MATERI BILANGAN PECAHAN PADA SISWA KELAS VI
SEMESTER 2 SD NEGERI 2 CAKRANEGARA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh
Ahmadiyah
Guru pada SD Negeri 2 Cakranegara**

ABSTRAK: Penelitian tindakan kelas (PTK) telah dilaksanakan di SD Negeri 2 Cakranegara pada siswa kelas VI dalam mata pelajaran Matematika dengan pokok bahasan Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode resitasi dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar baik secara individu maupun secara kelompok setelah itu guru melakukan pembimbingan agar tugas yang dikerjakan sesuai dengan yang diharapkan. Metode ini dipilih karena bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu yang tersedia sedikit. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dan tiap-tiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan adanya kemajuan yang sangat signifikan baik dari segi keaktifan siswa, partisipasi, kemampuan bekerjasama dengan baik maupun hasil belajar yang berupa nilai tes tertulis. Nilai rata-rata hasil belajar matematika sebelum diadakannya PTK adalah 64.22; kemudian meningkat setelah diberikan tindakan dengan metode resitasi pada siklus I dan II berturut-turut adalah 71.9; 83.1;. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode resitasi dapat membantu memecahkan persoalan-persoalan guru di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.

Kata kunci : *Metode Resitasi, Hasil Belajar, Matematika*

PENDAHULUAN

Pendidik adalah sosok pekerja profesional yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tenaga pengajar yang profesional akan terukur dari sejauh mana dia menguasai kelas yang diasuhnya, hingga mengantarkan peserta didiknya mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam pandangan psikologi belajar, keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh tenaga pengajarnya. Hal ini disebabkan tenaga pengajar selain sebagai orang yang berperan dalam proses transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga dia memandu segenap proses pembelajaran. Di tangannyalah sebuah peristiwa belajar dapat berlangsung. Padanya pula pembelajaran diarahkan ke mana akan dibawa.

Guru sebagai pekerja profesional harus memfasilitasi dirinya dengan seperangkat pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan tentang keguruan, selain harus menguasai

substansi keilmuan yang ditekuninya. Banyak guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya menggugurkan kewajiban. Guru semacam ini relatif tidak memerlukan strategi, kiat, dan berbagai metode tertentu dalam mengajar. Baginya yang penting bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung. Ia tidak peduli dengan latar belakang siswa dan karakteristiknya. Ia merasa tidak perlu membuat perencanaan mengajar, perencanaan dan pengembangan tujuan, pengembangan pesan dan mengabaikan penggunaan berbagai media dalam pembelajaran. Ia pun mengabaikan evaluasi komprehensif (kendati tetap melaksanakan evaluasi sumatif dan formatif), aspek-aspek psikologis, sosiologis, dan budaya dalam pembelajaran.

Seorang pemikir pendidikan bernama Robert Gagne (1989) berpendapat bahwa justru aspek-aspek ini yang menjadi *entry point* bagi

keberhasilan sebuah pembelajaran. Hasil belajar (*achievement/ performance*) yang optimal sangat ditentukan dari kompetensi dan profesionalitas seorang guru di kelas. Indikasi sederhana kompetensi dan profesionalitas ini dapat dilihat dari kesiapan dan kematangan seorang guru di kelas dan tanggung jawabnya dalam menunaikan tugas profesi.

Cooper (1990) mengidentifikasi sepuluh jenis kecakapan yang menjadi persyaratan dasar jika seorang akan berdiri di depan kelas. *Pertama*, guru harus dapat berperan sebagai pembuat keputusan. *Kedua*, guru harus dapat bertindak sebagai perencana pembelajaran. *Ketiga*, guru harus berperan sebagai penentu tujuan pembelajaran. *Keempat*, guru harus memiliki kecakapan menyampaikan pelajaran. *Kelima*, guru harus cakap bertanya untuk mendinamikakan kelas. *Keenam*, guru harus memahami konsep pengajaran dan pembelajaran. *Ketujuh*, guru harus cakap berkomunikasi. *Kedelapan*, guru harus mampu mengendalikan kelas. *Kesembilan*, guru harus dapat mengakomodir seluruh kebutuhan peserta belajar. *Kesepuluh*, guru harus dapat melakukan evaluasi.

Dewasa ini sudah banyak dikenal bermacam-macam “metode mengajar” dan setiap metode ada kelebihan-kelebihannya, tetapi ada pula kelemahan-kelemahannya. Lagi pula setiap jenis bahan pelajaran dan setiap tingkatan umur memerlukan metode tersendiri. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar ialah harus selalu bervariasi. Hal ini untuk menghilangkan sifat “*monoton*” di dalam kelas, yang pada hakekatnya menimbulkan kebosanan.

Metode mengajar yang akan dipilih untuk digunakan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat dapat mempengaruhi aktivitas, hasil pemahaman dan nilai hasil belajar siswa.

Mengacu pada SK dan KD dalam kurikulum KTSP, siswa kelas 6 semester 2 seharusnya dapat melakukan operasi hitung

bilangan pecahan dalam pemecahan masalah dengan benar. Namun kenyataannya siswa kelas VI SDN 2 Cakranegara belum mampu melakukan operasi hitung bilangan pecahan dengan benar. Ini dibuktikan dari hasil evaluasi 40 orang, yang terdiri dari laki-laki 21 orang dan perempuan 19 orang memperoleh nilai rata-rata kelas 40 tergolong rendah. Siswa yang tuntas belajar 17 orang dan yang tidak tuntas 23 orang. Sementara target ketuntasan secara individu untuk materi ini adalah 70.

Dari pengamatan peneliti ketidaktuntasan itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Kurangnya penggunaan alat peraga, 2) Metode mengajar yang digunakan kurang tepat, 3) Siswa kurang termotivasi, 4) Minat belajar siswa kurang, 5) Sistem mengajar masih monoton, keaktifan siswa kurang.

Dari beberapa faktor di atas, yang menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran matematika khususnya pecahan sehingga motivasi dan hasil belajarnya kurang. Bila permasalahan di atas dibiarkan, maka prestasi belajar akan semakin menurun. Untuk mengatasinya, peneliti menerapkan metode Resitasi dengan harapan minat dan hasil belajar siswa meningkat terutama pada materi pengerjaan hitung bilangan pecahan.

Untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode Resitasi dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada materi pengerjaan hitung bilangan pecahan, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas di siswa SDN 2 Cakranegara kelas VI Semester 2 Tahun

METODE PENELITIAN

1. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Semester 2 di SDN 2 Cakranegara Kecamatan Cakranegara Kota Mataram. Jumlah siswanya adalah 40 orang yang terdiri dari laki-laki 21 orang dan perempuan 19 orang. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Cakranegara yang dilaksanakan dari bulan Januari sampai Mei 2016. Adapun perubahan yang

diharapkan adalah melalui penerapan melalui penerapan metode Resitasi siswa dapat memperoleh nilai minimal 70 dan rata-rata kelas 80 pada materi Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan.

2. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini sebanyak 2 siklus, dimana tiap-tiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Tahapan PTK pada setiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan observasi di kelas pada setiap siklus pelaksanaan tindakan pembelajaran dan hasil pemeriksaan tes dan kerja kelompok diulas dalam paparan berikut ini.

Siklus I

Dari hasil pengamatan, aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar belum terlalu nampak pada pertemuan pertama. Akan tetapi penampilan dan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dikategorikan baik. Dalam siklus ini, kebanyakan siswa masih canggung dan ragu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan mereka masih mengalami kesulitan dalam pengerjaan tugas kelompok. Bentuk kerjasama kelompok masih kurang, masih terdapat beberapa siswa yang bersifat individualistis.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberikannya PTK adalah 64.22; kemudian mengalami peningkatan setelah PTK dengan nilai rata-rata 71.9. Perubahan hasil belajar siswa mulai tampak pada siklus pertama, hal ini disebabkan pemberian metode resitasi membuat siswa lebih termotivasi pada kegiatan pembelajaran karena siswa dituntut untuk bisa memahami pelajaran yang telah diberikan.

Pada siklus ini masih terdapat beberapa kendala yang menghambat tingkat pemahaman siswa pada materi. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil refleksi maka perlu adanya perbaikan diantaranya dalam pemusatan perhatian siswa yang mudah berubah, kondisi kelas yang kurang terarah dan kesulitan guru dalam mengadakan bimbingan kelompok, serta

peningkatan kerjasama siswa dalam kelompoknya masing-masing.

Hasil refleksi pada siklus I ini yaitu :

- a. Sebagian besar siswa sudah mampu menyederhanakan dan mengurutkan pecahan
- b. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun pada saat kerja kelompok dari pertemuan sebelumnya maupun pada proses pembelajaran sebelumnya
- c. Penjelasan yang diberikan sudah bisa diterima oleh siswa.
- d. Kerjasama antar kelompok masih kurang.
- e. Masih ada siswa yang suka membuat keributan di dalam kelas maupun pada saat belajar kelompok.
- f. Sebagian besar siswa masih takut untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Baik di dalam pembelajaran dalam kelompok maupun proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil yang didapat serta refleksi yang dilakukan oleh peneliti bersama observer serta beberapa siswa akan meneruskan ke siklus yang kedua. Hasil yang didapat belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang telah disepakati yaitu sebesar 90% karena persentase ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah 87.5%, sehingga peneliti mengambil beberapa tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua diantaranya adalah:

- a. Memusatkan perhatian pada siswa yang suka membuat keributan.
- b. Memotivasi siswa untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran khususnya dalam kegiatan pada kelompoknya.
- c. Menekankan kepada siswa agar tidak ribut dan tetap bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing.
- d. Memotivasi siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti.

Siklus II

Berdasarkan masalah yang dihadapi pada siklus I, tindakan selanjutnya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil adalah:

- a. Memusatkan perhatian siswa pada materi dengan menyajikan materi yang lebih menarik dari sebelumnya
- b. Memberikan bimbingan yang menyeluruh kepada siswa baik secara individual maupun kelompok
- c. Menekankan kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompoknya untuk meningkatkan hasil belajar.

Pada siklus ini siswa memperhatikan, mencatat, dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Guru terus mendorong siswa untuk lebih aktif baik dalam melakukan tugas baik yang diberikan secara perorangan maupun secara berkelompok berdasarkan metode resitasi. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, maka guru memberikan banyak contoh soal dengan penjelasan yang rinci. Guru memberikan tuntunan agar interaksi siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru terpelihara dengan baik. Hasil yang dicapai pada siklus ini cukup memuaskan, yakni dengan nilai hasil tes rata-rata kelas adalah 92.5.

Meskipun hasil yang dicapai cukup memuaskan, namun masih terdapat beberapa siswa yang bersifat pasif, dan belum memahami materi. Masih ada beberapa siswa yang bersifat individual, bahkan siswa yang mampu kurang memperhatikan teman sekelompoknya yang berkemampuan rendah. Untuk menangani masalah ini maka guru perlu menyadarkan siswa pentingnya kerjasama kelompok, karena selain dapat meningkatkan solidaritas, kerjasama kelompok juga mempengaruhi nilai akhir mereka.

Setelah melakukan tes akhir siklus kemudian dilakukan refleksi seperti pada siklus I dan hasil refleksinya adalah :

- a. Penjelasan yang diberikan sudah dapat diterima oleh siswa.
- b. Siswa sudah tidak malu-malu lagi dalam bertukaran informasi tetapi siswa terlihat lebih semangat.
- c. Siswa sudah mampu mengubah bentuk desimal menjadi bentuk bilangan pecahan

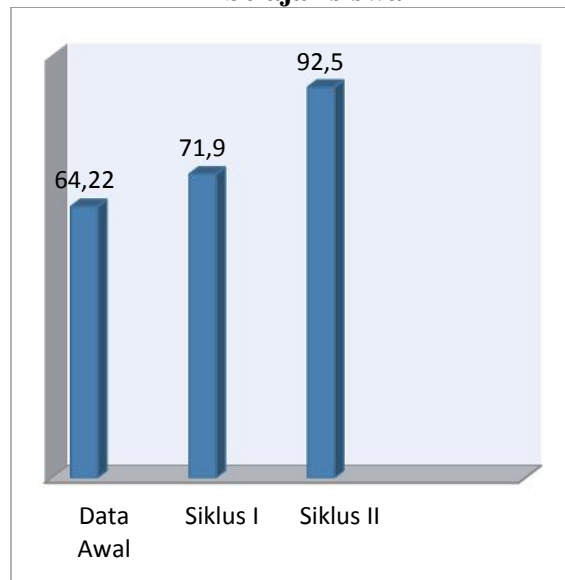
walaupun masih terlihat beberapa siswa yang masih bingung mengkonversi bilangan bentuk desimal ke bentuk pecahan tetapi guru dan teman sekelompok yang memberikan bantuan penjelasan pada langkah-langkah yang masih dibingungkan oleh siswa tersebut.

- d. Siswa mampu membimbing siswa lain pada kelompoknya yang belum mengerti terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Pada siklus ini pencapaian hasil belajar telah diperoleh dengan nilai yang memuaskan, ini dapat dibuktikan dengan perolehan ketuntasan belajar 92.5 melebihi dari target yang ditentukan yaitu 90% sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian metode resitasi pada mata pelajaran Matematika telah dapat meningkatkan partisipasi, kemampuan bekerjasama dan hasil belajar siswa.

Grafik peningkatan hasil belajar Matematika siswa Kelas VI semester 2 SDN 2 Cakranegara pada materi bilangan pecahan disajikan berikut ini.

Gambar 4.1 Grafik Nilai Rata-rata Hasil belajar siswa



Dari keseluruhan siklus yang telah dilakukan oleh peneliti sekaligus guru terdapat

hasil yang diinginkan oleh guru yang telah dicapai yaitu :

- a. Siswa mampu meningkatkan aktivitas belajarnya sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru
- b. Sebagian besar siswa sudah mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada setiap siklus.
- c. Pada saat penelitian ini berlangsung saya dan observer masih menemukan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran dari siklus I dan II, yaitu :
 - a. Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temennya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
 - b. Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
 - c. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Penerapan metode pembelajaran resitasi dapat meningkatkan keaktifan, partisipasi, kemampuan bekerjasama dalam kelompok dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan metode resitasi dapat diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran Matematika di SDN 2 Cakranegara.
- b. Pembelajaran dengan metode resitasi dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Hal ini dapat terjadi karena dengan pembelajaran metode resitasi dalam mata pelajaran Matematika di SD secara langsung memberi pengalaman belajar melalui

penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cooper, M.James.(ED). 1990. *Classroom Teaching Skill*. USA : Healt and Company.
- [2] Gagne, R.M. 1989. *Essentials Learning For Instruction*. The Dryden press. Illinois
- [3] Mukhtar dan Yamin M. 2002. *Sepuluh Kiat Sukses Mengajar Di Kelas*. Jakarta : P.T.Rakasia Samasta.
- [4] Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Pramudjono, 2003. *Statistika Dasar*. FKIP Samarinda : UNMUL
- [6] Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Insan Cendekia.
- [7] Sumanto YD., dkk. 2008. *Gemar Matematika 6*. Jakarta : Pusat Perbukuan
- [8] Anonim. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.

